

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare atau dikenal dengan sebutan mencret merupakan penyakit yang masih banyak terjadi pada masa kanak-kanak dan bahkan menjadi salah satu penyakit yang banyak menjadi penyebab kematian anak yang berusia dibawah lima tahun (balita). Diare menjadi persoalan serius bila tidak segera teratasi dapat mengakibatkan kematian. Secara global, hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare terjadi pada anak. Setiap tahun ada 1,6 juta kematian karena diare terjadi di seluruh dunia di 2010, dan akan terjadi serupa dengan angka-angka yang terjadi di tahun - tahun berikutnya (Ribek N et al., 2020).

Penyakit diare merupakan penyebab utama kematian kedua pada anak di bawah 5 tahun dan mengakibatkan kematian sekitar 525.000 anak setiap tahunnya. Diare dapat berlangsung beberapa hari dan dapat mengakibatkan dehidrasi air dan garam yang diperlukan untuk bertahan hidup. Di masa lalu, bagi kebanyakan orang, dehidrasi berat dan kehilangan cairan adalah penyebab utama kematian. Sekarang, penyebab lain seperti infeksi bakteri septik kemungkinan akan menyebabkan peningkatan proporsi kematian terkait diare (WHO, 2017). Sebagian besar kematian diare terjadi pada anak dibawah usia 5 tahun yang tinggal di Afrika sub-Sahara. Di Asia Tenggara menempati urutan ketiga penyebab kematian anak di bawah umur lima tahun dengan *proportional mortality rate* (PMR) sebesar 18%. (Siagian, 2022). *World Health Organization* mencatat 100 ribu anak meninggal dunia karena disebabkan diare, kematian pada anak usia 4-11 tahun yang disebabkan oleh diare 25,5%, 40 sampai 60% diare anak disebabkan karena rota

virus yang terkontaminasi tidak melakukan cuci tangan (Rahayuningrum & Irman, 2020).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pembangunan manusia di Indonesia terus mengalami kemajuan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia mencapai 71,92, angka ini meningkat sebesar 0,53 poin atau tumbuh sebesar 0,74 persen dibandingkan tahun 2018. Salah satu indikator meningkatnya IPM di Indonesia adalah keberhasilannya yaitu mampu ditekannya angka kejadian penyakit menular seperti Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA), Pneumonia, Tuberkulosis Paru, Hepatitis, Diare, dan Malaria (BPS, 2020).

Diare merupakan penyakit endemis potensial KLB (Kejadian Luar Biasa) yang amat sering disertai dengan kematian di Indonesia (Profil Kesehatan RI, 2019). Diare penyumbang ketiga angka kesakitan dan kematian pada anak diberbagai negara berkembang seperti di Indonesia. Setiap anak berisiko terkena diare sebanyak 3,3 kali selama setahun (Suyanto & Andriani, 2022).

Angka kesakitan kematian akibat diare masih relatif tinggi. Beberapa survey di Indonesia menunjukkan angka kesakitan diare untuk semua golongan umur adalah sekitar 120-360 per 1000 penduduk (12%-36%). Prevalensi diare di Indonesia menurut karakteristik berdasarkan Riskesdas 2018 tercatat sebanyak 18.225 (9%) anak dengan diare golongan umur < 1 tahun, 73.188 (11,5%) anak dengan diare golongan umur 1-4 tahun, 182.338 (6,2 %) anak dengan diare golongan umur 5-14 tahun dengan angka kejadian diare sebesar 3,0%, dan sebanyak 165.644 (6,7 %) anak dengan diare golongan umur 15-24 tahun (Kemenkes, 2019).

Kasus diare masih cukup tinggi ditemukan di Provinsi Bali. Bali menempati peringkat 16 di se-Indonesia dengan kasus penemuan diare sebesar 118.282, meski

demikian masih terdapat beberapa wilayah yang masih ditemukannya kasus diare (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021). Angka kejadian diare di provinsi Bali tahun 2017 sebanyak 22.291 orang, dari angka tersebut didapatkan sebanyak 3.034 orang dari kabupaten Karangasem, dan 1.955 orang dari kabupaten Bangli dan tertinggi untuk kabupaten Bangli ada di Puskesmas Susut sebanyak 310 orang (Ribek et al., 2020). Kasus diare pada tahun 2022 mengalami peningkatan dengan temuan kasus sebesar 40.289 orang. Karangasem menempati peringkat ke-6 dengan temuan kasus sebesar 4.020 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022).

Tahun 2022 kasus diare tertinggi didapatkan di Puskesmas Karangasem I dengan jumlah kasus 610, Selat 592 kasus, Karangasem II 477 kasus, Rendang 366 kasus, Bebandem 366 kasus, Sidemen 346 kasus, Abang I 324 kasus, Manggis I 310 kasus, Abang 181 kasus, Kubu II 163 kasus, Manggis II 153 kasus, dan terendah di Kubu I dengan jumlah kasus 129. Kasus diare terbanyak di Puskesmas Karangasem 1 terdapat di desa Bugbug dengan jumlah temuan kasus 218 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem, 2022).

Anak usia sekolah merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Ardiyanti et al, 2020). Anak usia sekolah masuk kedalam usia rentan terhadap berbagai macam penyakit menular seperti salah satunya yaitu diare (Romlah et al, 2020). Anak usia sekolah memiliki kesadaran yang kurang mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun. Melalui pendidikan kesehatan mencuci tangan pada anak mendapatkan pengetahuan pentingnya mencuci tangan sehingga diharapkan anak tahu, bisa menilai, bersikap yang didukung adanya fasilitas mencuci tangan sehingga tercipta perilaku mencuci tangan (Suyanto & Andriani, 2022).

Upaya yang sudah dilakukan WHO untuk mengatasi masalah kurangnya kesadaran untuk cuci tangan salah satunya adalah memperingati Hari Cuci Tangan Pakai Sabun (HCTPS) pada tanggal 15 Oktober yang merupakan upaya untuk meningkatkan budaya CTPS secara global pada tatanan sekolah, salah satu yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak mengatasi perilaku mencuci tangan pakai sabun yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan. Berdasarkan data Rikesdas 2018 proporsi penduduk umur kurang dari 10 tahun yang berperilaku cuci tangan dengan benar di Indonesia mengalami peningkatan dari 47,0% pada tahun 2013 menjadi 49,8% pada tahun 2018. Anak usia sekolah juga merupakan masa kemas untuk menanamkan nilai – nilai PHBS dan berpotensi sebagai *agent of change* untuk mempromosikan PHBS baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Listiaresti et al., 2020).

Pendidikan kesehatan adalah proses penyampaian informasi dan pengetahuan (*Trans fer Knowledge*). Tujuan pendidikan kesehatan yaitu perubahan pengetahuan untuk meningkatkan atau mempertahankan kesehatan. Pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan media pendidikan yang tepat akan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman siswa tentang pencegahan diare, yang pada akhirnya akan meningkatkan pengetahuan siswa usia sekolah dalam pencegahan diare dengan rutin cuci tangan pakai sabun (Syakila et al 2021).

Program PHBS terdapat 10 program penting yang dilakukan dan diberikan kepada masyarakat yang salah satunya adalah mencuci tangan atau menjaga kebersihan tangan (*hand hygiene*) merupakan cara untuk meningkatkan kebersihan diri individu (Kemenkes, 2016). Dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat salah satu program kesehatan yang diberikan yaitu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

(PHBS). PHBS dapat dilakukan di beberapa tatanan masyarakat, seperti tatanan rumah tangga, sekolah, tempat kerja hingga tempat-tempat umum. WHO menunjukkan kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) telah memberikan kontribusi dalam mencegah diare hingga 45%. Mencuci tangan dianggap sebagai langkah penting dalam mencegah meluasnya pemencaran penyakit bawaan makanan dengan mengurangi kontaminasi silang di antara tangan, permukaan kerja, dan makanan (Ahyanti & Rosita, 2022).

Usia anak- anak dalam menyampaikan pesan membutuhkan media yang tepat karena anak suka berimajinasi, salah satu media yang tepat yaitu media audio visual atau video. Kemampuan audio visual dapat melukiskan gambar kehidupan dan suara yang memberikan daya tarik tersendiri. Penerapan media audio visual membuat siswa dapat melihat dan mendemonstrasikan secara langsung bagaimana proses itu terjadi serta dapat mengaplikasikan dengan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Ridha Sasmita et al., 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Muh. Fajaruddin Natsir, 2018 dengan judul penelitian “Pengaruh Penyuluhan CTPS Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa SDN 169 Bonto Parang Kabupaten Jeneponto”. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan rancangan *one-group pre-post test design*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* berjumlah 30 siswa. Hasil penelitian diperoleh melalui hasil *pre-post test* menunjukkan nilai taraf signifikan sebesar $p=0,000 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa ada perbedaan antara pengetahuan responden penyuluhan PHBS tentang CTPS sebelum penyuluhan dengan pengetahuan setelah penyuluhan (Fajaruddin Natsir, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Siti Novy Romlah, Ratumas Ratih Puspita, Dewi Ratnasari pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Pendidikan Kesehatan dengan Media Video Mempengaruhi Pengetahuan dan Sikap Anak dalam Pencegahan Penyakit Diare”. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian *pre experiment design* dengan rancangan *one pre-posttest group design*. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 31 orang yang diambil menggunakan *total sampling*. Hasil dari penelitian ini tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan 20 responden pengetahuan kurang (64,5%) dan responden memiliki pengetahuan cukup 11 responden (35,5%). Sikap sebelum diberikan pendidikan kesehatan dari 31 responden memiliki sikap kurang yaitu 29 responden (93,5%) sifat baik 2 responden (6,5%) didapatkan H^a (hipotesis alternatif) diterima yang berarti terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan dan sikap anak dalam pencegahan penyakit diare di MI Nurul Hidayah Tamansari Rumpin Bogor (Romlah et al., 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 4 Bugbug pada tanggal 1 Maret 2023, jumlah siswa kelas I - VI sebanyak 172 orang dengan jumlah siswa laki – laki sebanyak 96 orang dan jumlah siswa perempuan sebanyak 76 orang. Dalam penelitian ini menggunakan siswa kelas IV 37 orang dengan sedangkan untuk siswa V berjumlah 28 orang. Hasil wawancara dan observasi, fasilitas yang disediakan untuk mencuci tangan meliputi wastafel di beberapa titik seperti depan kelas siswa, di depan ruang guru, di dekat kantin sekolah dan di depan pintu masuk sekolah. Penyediaan aliran air yang lancar. Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah SD Negeri 4 Bugbug yaitu sebagian besar siswa di SD melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah makan dan

juga apabila tangan dalam keadaan kotor, namun belum dengan langkah - langkah cuci tangan pakai sabun dengan baik dan benar, dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang teknik cuci tangan. Kepala Sekolah menyampaikan belum pernah ada pemberian pendidikan kesehatan tentang cuci tangan pakai sabun, para siswa belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai diare atau pencegahan diare dari pihak tenaga kesehatan serta belum ada yang pernah melakukan penelitian yang serupa di SDN 4 Bugbug.

Berdasarkan uraian di atas, kesadaran anak sekolah dalam cuci tangan menggunakan sabun, dan membudayakan, perlu dilakukan dengan cara demonstrasi dan redemonstrasi secara teratur dan menarik sehingga pemahaman sejalan dengan praktik. Maka daripada itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Diare Dan CTPS Dengan Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Diare Pada Anak di SDN 4 Bugbug Tahun 2023.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan apakah ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Diare Dan CTPS Dengan Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Diare Pada Anak di SDN 4 Bugbug Tahun 2023?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah Pengaruh Pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Diare Pada Anak di SDN 4 Bugbug Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin
- b. Mengukur tingkat pengetahuan pencegahan diare sebelum diberikan pendidikan kesehatan diare dan CTPS dengan media audio visual pada anak
- c. Mengukur tingkat pengetahuan pencegahan diare setelah diberikan pendidikan kesehatan diare dan CTPS dengan media audio visual pada anak
- d. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan diare dan CTPS dengan media audio visual terhadap tingkat pengetahuan pencegahan diare pada anak di SDN 4 Bugbug tahun 2023.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa mengenai Pengaruh Pendidikan Kesehatan Diare Dan CTPS Dengan Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Diare Pada Anak di SDN 4 Bugbug Tahun 2023.

- b. Manfaat bagi bidang keperawatan anak

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan anak khususnya untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Diare Dan CTPS Dengan Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Diare Pada Anak di SDN 4 Bugbug Tahun 2023.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi responden yang sebelumnya belum mengetahui terkait dengan pendidikan kesehatan diare dan cuci tangan pakai sabun.

b. Manfaat bagi guru pendidik siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan oleh guru pendidik sekolah dalam memilih metode pembelajaran untuk siswa.

c. Manfaat bagi perawat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada perawat dalam memberikan informasi promosi kesehatan cuci tangan pakai sabun.

d. Manfaat bagi institusi terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau landasan bagi institusi terkait dalam melaksanakan pengabdian masyarakat mengenai pendidikan kesehatan perilaku hidup bersih dan sehat khususnya mengenai pencegahan diare.